B A B II

PENGERTIAN HADIṢ DAN SEJARAH ADANYA PEMELIHARAAN HADIṢ

A. Pengertian hadiṣ

Dalam memberikan pengertian hadiṣ, penulis mengemukakan dua arti, yaitu :

1. Hadiṣ menurut lugah (bahasa)

   Secara lugah kata hadiṣ mempunyai arti :

   a. jadīd (yang baru), jama'nya ḥidāṣ dan ḥudaṣā'. sebagai muqabalah al-qur'an, karena al-qur'an adalah qadīm sedang hadiṣ adalah baru.

   b. khabar (berita), jama'nya aḥādiṣ dan ḥudṣān (Ma'luf: 116)

   Sebagaimana Firman Allah al-burūj S.85 A. 17 :

   هل اتاك حديث الجنود ـ.

   Artinya : Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum pe nantang. (al-qur'an 85 ; 17)

2. Hadīs menurut istilah

   a. ḥadīs dalam arti sempit

   ما اضيف للنبى صلى الله وسلم قولا او فعلا اوتقريرا او نحوها .

   Artinya :

   "Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan lain sebagainya".

   Pengertian diatas mengandung perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat atau keadaan, yang semuanya-itu hanya disandarkan kepada Nabi saw, tidak termasuk yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. hadiś dalam arti luas

ان الحديث لا يختص بالمرفوع اليه صلى الله عليه وسلم بل جاء باطلاق ايضا للموقوف (وهو اضيف الى الصحابة من قول او نحوها) والمقطوع ما اضيف للتابعين كذلك .

Artinya :

"Sesungguhnya hadiś itu tidak hanya marfu'kan kepada Nabi saw, melainkan dapat pula disebut mauquf (sesuatu - yang disandarkan kepada sahabat) atau maqtu' (sesuatu - yang disandarkan pada tabi'in)".

Sejalan dengan pengertian diatas, dikatakan pula oleh Ahmad Amin, bahwa hadiś adalah :

> Semua yang datang dari Rasulullah saw, baik berupa perkataan, tindakan ataupun ketetapan beliau. Setelah berlalu masa Rasul dimasukkan kedalam hadiś, apa yang datang dari sahabat, sebab sahabat adalah mereka yang selalu bergaul dengan Nabi saw, mendengar perkataan beliau dan menyaksikan perbuatannya, kemudian mereka menceritakan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Lalu datang kemudian para tabi'in yang bergaul dengan para sahabat, mendengar dari mereka dan melihat perbuatannya, maka semua yang datang dari Rasulullah, sahabat dan tabiin di sebut hadis.(Ahmad Amin : 208)

Menurut Hasbi As-Siddiqi dalam bukunya, problematika-hadiś sebagai dasar pembinaan hukum Islam, bahwa :
Menurut istilah ahli usul hadiś , yang disebut hadiś, adalah segala perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi saw yang bersangkut paut dengan hukum.(Hasbi as-siddiqi : 34a)

Dengan demikian tidak termasuk hadiś menurut pengertian diatas, yaitu sesuatu yang tidak bersangkut paut dengan hukum, seperti urusan pakian, sidur dan sebagainya. sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi Nabi saw adalah sebagai pengatur undang-undang yang menciptakan dasar-dasar ijtihat bagi para mujtahit yang datang sesudahnya.

Sedangkan pendapat lain yang mengatakan hadiś adalah segala yang berpautan dengan Nabi saw, baik mengenahi perjalanan nya, keutamaan budi pekertinya dan hal ihwalnya, baik merea lisir hukum syar'i atau tidak, sebab peribadi Rasulullah sebagai orang yang dijadikan panutan, sebagaimana dalam Firman Allah SWT al-ahzab :

لقد كان لكم فى رسول الله اسوة حسنه .

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik. (al-Qur'an 33:21)

B. Sejarah adanya pemeliharaan hadiś

Memelihara kemurnian hadiś dan menyebarkannya sebagai mana aslinya dari Nabi saw, adalah merupakan kewajiban bagi umat Islam dan harus mendapat perhatian yang sangat, karena-hal ini akan mempengaruhi keadaan umat Islam itu sendiri.

Memelihara kemurnian hadiś berarti memelihara kemur nian hukum Islam, karena hadiś merupakan sumber hukum Islam setelah al-Qur'an. Sebagaimana di kemukakan oleh Muhammad - 'Ajjaj Al-Khatib :

"Al-Qur'an merupakan sumber hukum Syara' yang pertama, sedang as-sunah merupakan sumber hukum syara' yang kedua, oleh karena itulah as-sunah memberikan penjelasan yang terperinci dari maksud hukum syara' yang terkandung di dalamnya".('Ajjaj-Khatib 1971:6)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pengertian diatas , dikuatkan oleh Firman-dalam surat al-ahzab :

وما كان لمؤمن ولا مؤمنة اذا قضى الله ورسوله امرا ان يكون لهم الخيرة من امرهم

Artinya : Dan tiadalah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pila) bagi perempuan mu'min, apabila Allah-dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, - akan ada bagi mereka pilihan yang lain (al-Qur'an 33:36)

Firman AllaSWT dalam surat al-Hasyr :

ما اتاكم الرسول فخذوه و ما نهكم عنه فانتهوا واتقوا الله انّ الله شديد العقاب .

Artinya : ... Apa yang di berikan Rasul kepadamu maka terima lah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka ting galkanlah, dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguh nya Allah sangat keras hukumannya.(al-Qur'an 59:7)

Tegasnya usaha-usaha memelihara kemurnian hadiś sela lu di lakukan oleh umat Islam, disebabkan adanya usaha-usaha dari fihak tertentu untuk memalsukan hadiś, memutar balikkan serta menambah atau mengurangi bagian-bagian tertentu dari hadiś yang asli. Oleh karena itu usaha-usaha pemalsuan hadiś itu kemungkinan selalu ada, maka usaha pemeliharaan hadiś itu juga selalu di lakukan oleh umat Islam sesuai dengan ke mampuan mereka masing-masing.

Untuk mengetahui lebih lanjut dalam sejarah adanya pe meliharaan hadiś disini penulis mengemukakan dua fase yaitu

- fase pertama adalah hadiś belum memerlukan adanya pemeli haraan yang merupakan pencatatan dalam suatu lembaran.
- fase kedua : adalah mulai adanya pemeliharaan hadis dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha pembukuan ,baik pada waktu Nabi masih hidup maupun sesudahnya .

Fase pertama; dimasa Rasulullah saw masih hidup, hadiś belum mendapat pelayanan dan perhatian sepenuhnya seperti al-Qur'an . Para sahabat terutama yang mempunyai tugas isti mewa selalu mencurahkan tenaga dan waktunya untuk mengabadi kan ayat-ayat al-Qur'an diatas alat-alat yang mungkin da pat di pergunakannya. Kendatipun para sahabat sangat memerlu kan petunjuk-petunjuk dan bimbingan Nabi dalam menafsirkan - dan melaksanakan ketentuan yang ada di dalam al-Qur'an,namun mereka belum membayangkan bahaya yang dapat mengancam yaitu pemalsuan hadiś pada generasi sesudahnya, selama hadiś be lum diabadikan dalam bentuk tulisan.

Pada saat itu, para sahabat menyampaikan sesuatu yang ditanggapi dengan panca indranya dari Nabi saw, dengan sabda dan tulisan belaka, pendirian ini mempunyai pegangan yang kuat. Sebagaimana sabda Nabi saw :

لا تكتبوا عنّى شيئا الاّ القرآن ومن كتب عنّى غير القرآن فليمحه وحدثوا عنّى ولا حرج ومن كذب علىّ متعمّدا فليتبوّأ مقعده من النّار .

Artinya :

" Jangan kamu tulis sesuatu yang telah kamu terima dariku selain al-Qur'an. Barang siapa menuliskan yang ia terima da riku selain al-Qur'an, hendaklah ia hapus. Ceritakan saja yang kamu terima dariku, tidak mengapa. Barang siapa yang se ngaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menduduki tem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pat duduknya di neraka. (Muslim XVIII: 112)

Hadiś tersebut diatas disamping menganjurkan agar me riwayatkan hadiś dengan lisan, juga memberi ultimatum kepada seseorang yang membuat riwayat palsu.

Dasar larangan penulisan hadiś tersebut, adalah meng - hindarkan adanya kemungkinan sahabat penulis wahyu memasuk kan hadiś kedalam lembaran-lembaran tulisan al-Qur'an, karena dianggapnya segala yang dikatakan nabi saw. adalah wahyu se muanya. lebih-lebih generasi yang tidak menyaksikan turunnya- wahyu, tidak mustahil adanya dugaan bahwa seluruh yang tertu lis adalah wahyu semuanya, hingga bercampur aduk antara al- Qur'an dan hadiś.

Fase kedua, pemeliharaan hadiś dimasa nabi saw. masih - hidup disamping Rasulullah saw. melarang menulis hadiś juga memerintahkan kepada sahabat tertentu untuk menulis hadiś. sebagaimana hadiś yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah

يا رسول الله اكتبوا لى فقال اكتبوا له

Artinya:
"Ya Rasulullah tulislah untukku, Rasulullah menjawab tulis ka mulah sekalian untuknya. (Bukhori I : 39)

Dengan kedua nas tersebut diatas yaitu yang melarang- menulis hadiś di satu pihak, dan yang mengizinkan dipihak - lain, bukanlah merupakan nas yang bertentangan satu sama lain akan tetapi nas tersebut dapat dikompromikan sebagai berikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Nabi saw.melarang menulis hadiś dengan dasar,kaum muslimin masih dalam keadaan jumlah yang sedikit,sehingga sahabat yang mengenal al-Qur'an juga masih dalam keadaan terbatas.oleh karena itu tidak mustahil dihawatirkan bercampurnya al-Qur'an dengan al-Hadiś.

b. Nabi saw mengizinkan menulis hadiś dengan dasar, kaum muslimin sudah berkembang dimana-mana, dan sudah banyak yang mengenal serta menghafal al-Qur'an. Dalam hal perintah penulisan tersebut ditujukan pada sahabat tertentu - yang dianggap mempunyai keahlian tulis menulis, sehingga terjaga dari kekeliruan dalam menulisnya dan tidak dihawatirkan akan salah.

C. Klasifikasi hadiś

Hadiś di tinjau dari berbagai aspeknya dapat di klasifikasikan menjadi beberapa bagian, namun dalam skripsi hanya akan penulis kemukakan klasifikasi hadiś dari dua segi- yang dirasa relevan dalam tema pembahasan ini : diantaranya

1. Hadiś di tinjau dari segi bilangan sanadnya terbagi atas dua bagian yaitu :

a. hadiś mutawattir

هو خبر عن محسوس رواه عدد جمّ يجب فى العاد ة احالة اجتماعهم و تواطئهم على الكذ ب .

Artinya: Suatu hadiś hasil tangkapan dari panca indra - yang di riwayatkan oleh sejumlah besar rawi yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta. (Fatchur Rahman 1981:59)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis mutawattir terbagi atas dua bagian:

a. hadis mutawattir lafzi

هو ما تواتر لفظه .

Artinya : Hadis yang mutawattir lafaznya

2. hadis mutawattir ma'nawi

هو ان تنقل جماعة يستحيل عادة تواطئهم على الكذب وقائع مختلفة
اشتركت في امر يتواتر ذالك القدر المشترك .

Artinya : Kutipan sesion banyak orang yang menurut - adat kebiasaan mustahil bersepakat dusta - atau kejadian-kejadia yang berbeda tetapi - bertemu pada titik persamaan. (Fatchur Rah man 1981 : 62-64)

b. Hadis ahad

ما يرويه الواحد او الاثنان عن الواحد او الاثنين حتى يصل الى
النبي صلى عليه وسلم .

Artinya :

a Hadis yang di riwayatkan oleh seseorang atau dua orang dari seorang atau dua orang sehingga sampai kepada Rasul atau dengan kata lain :

ما يرويه عدد دون المتواتر

Artinya: hadis yang periwayatannya tidak mencapai dera mutawattir (Mustafa As-Siba'i : 150)

Ulama hadis memerinci hadis ahad menjadi tiga bagian :

1. hadis masyhur

ما رواه الثلاثة فأكثر ولم يصل درجة المتواتر .

artinya : hadis yang di riwayatkan oleh tiga orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lebih, serta belum mencapai derajat mu
tawattir

2. hadiś ʿAsiz

ما رواه اثنان ولو كان في طبقة واحد ثم رواه بعد ذلك جماعة

artinya : hadiś yang di riwayatkan oleh dua orang, ra wi tersebut terdapat pada satu ṭabaqah saja, kemudian setelah itu orang-orang pada meri wayatkannya.

3. hadiś garib

ما انفرد بروايته شخص في اي وضع وقع التفرّد به من السند ـ.

artinya : hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan,dimana sa ja dalam penyendirian itu terjadi.((Fatchur-Rahman 1981: 67-77)

II. Hadiś di tinjau dari segi nilai atau derajatnya, para ʿulama ahli ḥadiś mengklasifikasikan ḥadiś dari segi ni lai atau derajatnya, secara garis besar di bagi menjadi-tiga golongan yaitu :

a. ḥadīś ṣaḥīḥ

ما نقله عدل تامّ الضبط متّصل السند غير معلّل ولا شاذ.

Artinya: Hadīś yang bersambung-sambung sanadnya yang dipindahkan (diriwayatkan) oleh orang yang adil dan kokoh ingatan dari yang seumpamanya tidak terdapat padanya keganjilan dan cacata yang memburuknya. (Hasbi As-Siddiqi :212 b)

b. ḥadīś ḥasan

ما نقله عدل قليل الضبط متّصل السند غير معلّل ولا شاذ.

Artinya :Hadīś yang di nukilkan oleh seorang adil,ta tapi tidak begitu kokoh ingatannya, bersam bung-sambung sanadnya dan tidak terdapat - illat kejanggalan pada matannya .(Fatchur Rahman 1981 : 111)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian antara ḥadīṡ ṣaḥīḥ dan ḥasan terdapat persamaan,yang membedakan hanya pada keḍabitan seorang rawi, yang mana ḥadīṡ ṣaḥīḥ diriwayatkan oleh seorang rawi yang sempurna keḍabitannya,sedangkan ḥadīṡ ḥasan diriwayatkan oleh seorang rawi yang kurang keḍabitannya.

c. ḥadīṡ ḍaif

ما لم يجتمع فيه شروط الصّحّة و لا شروط الحسن

Artinya : Ḥadīṡ yang tidak didapati padanya syarat ṣaḥīḥ dan tidak pula didapati syarat ḥasan.(Hasbi Aṣ-ṣidḍīqi Prof, Dr : 213 b)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id